HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, USIA, DAN PARITAS AKSEPTOR KB SUNTIK DENGAN PENGETAHUAN TENTANG EFEK SAMPING KB SUNTIK DI BPM SITI KORIAH, SST., M.KES TAHUN 2017

Sri Musfiroh
STIKES Muhammadiyah Cirebon, Jawa barat, Indonesia
sri.musfiroh@gmail.com

ABSTRAK

Menurut data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Indramayu 2010 pengguna KB suntik 158.305 akseptor, namun dari hasil data tersebut masih banyak didapatkan akseptor KB suntik yang mengalami kekhawatiran karena efek sampingnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu 70% diantaranya tidak mengetahui apa saja efek samping dari pemakaian KB suntik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, usia, dan paritas akseptor KB suntik dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional,* dilakukan di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes pada tanggal 4-8 Januari 2017. Pengambilan sampel *Accidental Sampling* diperoleh sampel sebanyak 40 akseptor KB suntik dengan menggunakan data primer dan membagikan kuesioner kepada akseptor KB suntik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik dengan nilai P Value=0.005 dimana p<0.05, terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik dengan nilai P Value=0.002 dimana p<0.05, terdapat hubungan antara paritas dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik dengan nilai P Value 0.001 dimana p<0.05.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik dengan tamat pendidikan SMA, berusia 20-35 tahun, dengan paritas multipara, Terdapat hubungan antara pendidikan, usia, dan paritas dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik. Diharapkan Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan hendaknya selalu meningkatkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) serta konseling tentang efek samping KB suntik.

Kata Kunci : pendidikan usia paritas, akseptor, pengetahuan, efek samping KB suntik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah peningkatan penduduk yang tinggi, pertumbuhan penduduk ini tentu saja berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara (Irianto, 2014).

Pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang disetiap tahunnya menjadi masalah yang harus ditangani oleh pemerintah. Tercatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, dan Indonesia menduduki peringkat keempat jumlah penduduk terbanyak didunia. Pada tahun 2014 penduduk Indonesia mencapai 254.862.034 jiwa (Gamawan Fauzi, Mendagri 2014).

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah membuat bermacam-macam program kerja hingga lembaga pemerintah untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk guna mencegah terjadinya ledakan jumlah penduduk, salah satunya yaitu dengan dibuatnya suatu lembaga pemerintah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mengatur dan menaungi tentang program Keluarga Berencana (KB).

BKKBN adalah organisasi yang mempunyai otoritas penuh untuk merencanakan dan mengkoordinir semua kegiatan baik dalam keluarga berencana maupun *population studies* (masalah kependudukan) umumnya (Irianto, 2014).

Program Keluarga Berencana diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yang nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu sumber daya manusia (Irianto, 2014).

Selain dengan adanya program pemerintah BBKBN ada juga program Keluarga Berencana Nasional yang mempunyai kontribusi penting dalam upaya terpadu oleh Departemen Kesehatan dalam mengurangi rasio masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu dengan adanya pelaksanaan program pemerintah "*Making Pregnancy Safer* (MPS)", yang salah satu pesan kunci dalam Rencana Strategi Nasional MPS bahwa setiap kehamilan harus merupakan kehamilan yang diinginkan. Untuk mewujudkan pesan kunci tersebut, keluarga berencana merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama.

Selain karena faktor untuk mengendalikan jumlah penduduk keluarga berencana juga berkontribusi dalam hal menurunkan jumlah Angka Kematian Ibu (AKI), melihat bahwa di Indonesia ini jumlah Angka Kematian Ibu masih sangat tinggi walaupun mengalami penurunan, meski demikian penurunan yang terjadi belum signifikan dan masih jauh dari harapan menurut data dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI).

Tabel. 1. Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) setiap tahun
Sumber : SDKI 1991-2012 (Pusat data dan informasi kementrian dan kesehatan RI).

No.	Tahun	Jumlah kematian ibu /100.000 kelahiran hidup
1.	1991	390/100.000
2.	1997	334/100.000
3.	2002	307/100.000
4.	2007	228/100.000
5.	2012	359/100.000

Target global MDGs (Millenium Development Goals) ke-5 adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Mengacu pada kondisi saat ini, potensi untuk mencapai target MDGs ke-5 untuk menurunkan AKI adalah *off track,* artinya diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mencapainya (pusat data dan informasi kementrian kesehatan RI).

Target pemerintah Indonesia mengenai kesehatan reproduksi yang akan dicapai sampai pada tahun 2015 yang terangkum dalam indikasi keberhasilan program *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah cakupan layanan KB pada pasangan usia subur (PUS) 70%, penurunan *prevalensi* kehamilan “4 terlalu” mencapai 50%, penurunan kejadian komplikasi KB serta penurunan angka *drop out* penggunaan alat kontrasepsi (Irianto, 2014).

Yang perlu kita perhatikan bahwa ada kaitannya antara program Keluarga Berencana dengan Angka Kematian ibu sekarang ini yaitu masih menyangkut

tentang 4 terlalu yakni : Terlalu muda menikah, Terlalu tua untuk hamil, Terlalu sering melahirkan, dan Terlalu banyak hamil. Karena penyebab 4 terlalu itu hak dari reproduksi ibu perlu diperhatikan karena menyangkut masalah kesehatan dan harapan hidup ibu juga. Maka dari itu jelas hubungannya antara Program Keluarga Berencana guna mengatasi persoalan Angka kematian ibu yang masih tinggi.

Didalam Al-Quran memang terdapat pola "*Marry and Generate*", dan Al-Quran pun menyebutkan bahwa generasi yang ditinggal janganlah generasi yang lemah, seperti firman Allah SWT didalam surah An-Nisa ayat 9 :

#q9 9ur !# =sù #qù%s{ $ÿ»yèÊ p`B s? úï%!# |·u 9u
q)u #q)Gu Ngn Ogÿ=z #q.t q9s r
=æ

#y wqs%

Artinya: "*Dan hendaklah orang-orang merasa khawatir kalau mereka meninggalkan dibelakang mereka anak cucu yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT, dan hendaknya mereka mengucapkan perkataan yang benar*" (Qs.An-Nissa : 9).

Kontrasepsi adalah suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan yang bertujuan untuk menjarangkan kehamilan, merencanakan jumlah anak dan meningkatkan kesejahteraan keluarga agar keluarga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak. Macam-macam alat kontrasepsi yaitu suntik, pil, implant, IUD, kondom, MOW, MOP.

Berikut merupakan jumlah pemakai macam-macam metode kontrasepsi di Kabupaten Indramayu tahun 2010:

Tabel. 2 : Metode Kontrasepsi

No.	Metode	Jumlah
1.	IUD	10.184
2.	Implant	18.896
3.	MOW	6.129
4.	Suntikan	158.305
5.	MOP	4.886
6.	Pil	105.798
7.	Kondom	3.193

Sumber : Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Indramayu, 2010.

Jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di Kabupaten Indramayu 563.539 jiwa dan Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 416.655.

Dari data tabel diatas jelas terlihat jika yang paling banyak digunakan dan paling popular alat kontrasepsi yang digunakan oleh kebanyakan wanita usia subur di Indramayu yaitu alat kontrasepsi suntik, mengingat kemudahan yang ada dalam pemakaiannya menjadikan alat kontrasepsi ini sebagai alat kontrasepsi pilihan pertama yang digemari atau dipakai oleh para akseptor KB.

Sampai pada saat ini berbagai macam kontrasepsi yang ada dan masing-masing mempunyai tingkat keefektifan yang berbeda pula. Selain itu perhatikan kontrasepsi yang akan dipakai sebaiknya memenuhi sarat-syarat sebagai berikut : aman pemakaiannya dan dapat dipercaya, efek samping yang merugikan tidak ada, lama kerjanya dapat diatur menurut keinginan, tidak mengganggu hubungan persetubuhan, tidak memerlukan bantuan medik atau kontrol yang ketat selama pemakainannya, cara penggunaannya mudah, harganya tidak terlalu mahal sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, dan dapat diterima oleh pasangan suami istri (Irianto, 2014).

Terdapat dua jenis kontrasepsi hormon suntikan KB. Jenis yang beredar diIndonesia adalah: Yang hanya mengandung hormon progesterone yaitu *Depo Provero* 150 mg, *Depo Progestin* 150 mg, *Depo Geston* 150 mg, *Noristerat* 200 mg dan Yang mengandung 25 mg *Medroxy Progesterone Acetat* dan 5 mg *Estradiol Cypionate* yaitu *Cyclofem* (Suratun, 2008).

Metode kontrasepsi suntik merupakan salah satu KB yang efektif, terpilih dan banyak jumlah pengguna, namun masih banyak juga didapatkan akseptor kontrasepsi yang mengalami kekhawatiran, kecemasan yang berlebihan karena efek sampingnya. Permasalahan tersebut diatasi dengan pemberian konseling yang tepat tentang KB dan efek sampingnya sebelum menggunakan kontrasespi suntik tiga bulan. Akseptor harus mengetahui dan memahami tentang efek samping yang ditimbulkannya sehingga tidak menimbulkan *dropout* bagi akseptor kontrasepsi suntik (Handayani, 2011).

Pengetahuan tentang efek samping yang dapat ditimbulkan oleh alat kontrasepi suntik juga dapat didasari oleh tingkat pendidikan akseptor KB. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah meneri ma informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya

pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan. Jadi pendidikan juga dapat mempengaruhi proses penyerapan informasi dan edukasi yang diberikan. Faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu usia dan paritas akseptor KB suntik semakin usia lebih dewasa dan jumlah anak lebih banyak tidak menjamin bahwa akseptor KB tersebut mengetahui apa saja efek samping yang timbul akibat pemakaian alat kontrasepsi Kb suntik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Pandini Natalia prodi D-III Kebidanan STIKES Kusuma Husada Surakarta hasil penelitian Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Efek Samping KB Suntik *Depo Progestin* di BPS Mutmainah Kwarasan, Sukoharjo Tahun 2012 dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan akseptor KB tentang efek samping KB suntik *Depo progestin* yang paling banyak pada kategori cukup sebanyak 22 responden (56,41%), jadi kesimpulannya terdapat hubungan antara pedidikan akseptor dengan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu mulai 14-15 Desember 2016 terhadap 10 responden akseptor KB Suntik, 70% diantaranya tidak mengetahui apa saja efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian alat kontrasepsi suntik KB.

Berdasarkan latar belakang diatas, pengetahuan tentang efek samping KB suntik penting dimiliki oleh akseptor KB suntik agar terhindar dari kejadian *drop out* sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pendidikan, Usia, dan Paritas Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan cara pengambilan data menggunakan data primer dengan instrumen Kuesioner.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu. Teknik pengambilan sampel adalah *Accidental sampling.*

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat adalah analisis yang menggambarkan penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi untuk satu variabel saja (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka didapatkan gambaran masing-masing variabel sebagai berikut :

a. Gambaran Pendidikan Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Tabel 4

Gambaran Pendidikan Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	9	22.5
2.	SMP	11	27.5
3.	SMA	16	40.0
4.	PT	4	10.0
Jumlah		**40**	**100.0**

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu tahun 2017 sebagian besar berpendidikan SMA Yaitu sebanyak 16 Responden (40.0 %).

b. Gambaran Usia Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Tabel 5

Gambaran Usia Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<20 Tahun	8	20.0
2.	20-35 Tahun	26	65.0
3.	>35 Tahun	6	15.0
Jumlah		**40**	**100.0**

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu tahun 2017 sebagian besar berusia 20-35 tahun Yaitu sebanyak 26 Responden (65.0 %)

c. Gambaran Paritas Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Tabel 6

Gambaran Paritas Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Primipara (1 anak)	9	22.5
2.	Multipara (2-4 anak)	19	47.5
3.	Grandemultipara (≥5 anak)	12	30.0
Jumlah		**40**	**100.0**

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu tahun 2017 sebagian besar dengan paritas Multipara (2-4 anak) Yaitu sebanyak 19 Responden (47.5 %).

d. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Tabel 7

Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	11	27.5
2.	Cukup	13	32.5
3.	Kurang	16	40.0
Jumlah		**40**	**100.0**

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu tahun 2017 berpengetahuan Kurang tentang efek samping KB Suntik Yaitu sebanyak 16 Responden (40.0 %).

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah analisis yang menggambarkan penyajian data dari dua variabel secara silang (Notoatmodjo 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka didapatkan gambaran hubungan dua variabel sebagai berikut :

a. Hubungan Antara Pendidikan Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2016.

Tabel 8
Hubungan Antara Pendidikan Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

No.	Pengetahuan / Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Total		P Value
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	SD	6	66.7	2	22.2	1	11.1	9	100.0	
2.	SMP	3	27.3	6	54.5	2	18.2	11	100.0	
3.	SMA	2	12.5	5	31.3	9	56.3	16	100.0	0.005
4.	PT	0	0.0	0	0.0	4	100.0	4	100.0	
Total		**11**	**27.5**	**13**	**32.5**	**16**	**40.0**	**40**	**100.0**	

Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan nilai α = 0.05 didapatkan *P Value* = 0.005 dimana P < 0.05 sehingga Ha diterima dengan kata lain secara statistik terbukti terdapat hubungan antara Pendidikan dan Pengetahuan tentang efek samping KB suntik di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Tahun 2017.

b. Hubungan Antara Usia Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan nilai α = 0.05 didapatkan *P Value* = 0.002 dimana P < 0.05 sehingga H0 ditolak dengan kata lain secara statistik terbukti terdapat hubungan antara Usia dan Pengetahuan tentang efek samping KB suntik di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Tahun 2017.

Tabel 9

Hubungan Antara Usia Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

No	Pengetahuan / Usia	Baik		Cukup		Kurang		Total		P Value
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	<20 Tahun	6	75.0	1	12.5	1	12.5	8	100.0	0.002
2.	20-35 Tahun	4	15.4	12	46.2	10	38.5	26	100.0	
3.	>35 Tahun	1	16.7	0	0.0	5	83.3	6	100.0	
Total		**11**	**27.5**	**13**	**32.5**	**16**	**40.0**	**40**	**100.0**	

c. Hubungan Antara Paritas Akseptor KB Suntik Dengan pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan nilai α = 0.05 didapatkan *P Value* = 0.001 dimana P < 0.05 sehingga H0 ditolak dengan kata lain secara statistik terbukti terdapat hubungan antara Usia dan Pengetahuan tentang efek samping KB suntik di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Tahun 2017.

Tabel 10

Hubungan Antara Paritas Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

No.	Pengetahuan / Paritas	Baik		Cukup		Kurang		Total		P Value
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Primipara (1 anak)	7	77.8	1	11.1	1	11.1	9	100.0	0.001
2.	Multipara (2-4 anak)	2	10.5	10	52.6	7	36.8	19	100.0	
3.	Grandemultipara (≥5 anak)	2	16.7	2	16.7	8	66.7	12	100.0	
Total		**11**	**32.5**	**13**	**32.5**	**16**	**40.0**	**40**	**100.0**	

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Pendidikan Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dapat diperoleh bahwa dari 40 responden akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes sebagian besar berpendidikan tamat SMA sebanyak 16 responden (40.0 %).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ninik Pujiati di Rumah Bersalin An Nissa Surakarta pada tahun 2009 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Suntik Dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang, menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan sedang (SMA) yaitu sebanyak 28 orang (56 %).

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Peneliti berpendapat bahwa akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M. Kes sudah menempuh program yang telah di tetapkan oleh pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun. Sehingga sebagian besar akseptor KB suntik ada pada pendidikan yang lebih baik, dan sudah sadar bahwa pendidikan adalah modal utama dalam kelanjutan hidup. Namun masih ada juga yang masih dalam kategori pendidikan yang kurang dikarenakan beberapa faktor salah satu diantaranya karena faktor adat yang ada pada lingkungan tersebut, membuat seseorang menjadi terhalang aksesnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

b. Gambaran Usia Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 dapat diperoleh bahwa dari 40 responden akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes sebagian besar dalam kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 26 responden (65.0 %).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Nengah Runiari di Puskesmas II Denpasar Selatan pada tahun 2011 dengan judul Hubungan Antara Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntikan Progestin (Depoprovera) Dengan Tekanan Darah Pada Akseptor KB Suntik, menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi suntikan paling banyak berumur 20-35 tahun. Pada rentang umur ini akseptor berada dalam fase menjarangkan kehamilan, sehingga diperlukan alat kontrasepsi yang efektif digunakan untuk mencegah kehamilan namun kesuburannya dapat kembali dalam jangka waktu singkat.

Menurut Prawiroharjo (2010), dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun. Salah satu faktor yang penting dalam kehamilan adalah usia ibu diwaktu hamil untuk menghindari faktor resiko 4 T, salah satunya yaitu terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (>35 tahun). Hal tersebut baik untuk kepentingan ibu maupun janinya, usia ibu juga mempengaruhi bagaimana ibu hamil mengambil keputusan dalam pemeliharaan kesehatannya. Hal ini sesuai dengan teori Prawiroharjo bahwa usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun.

Peneliti berpendapat bahwa akseptor menyadari usia reproduksi yang sehat pada umur 20-35 tahun, sehingga pada usia tersebut akseptor memakai alat kontrasepsi KB untuk mengatur jumlah anak, untuk akseptor KB suntik dengan usia <20 tahun dan <35 tahun masih ada yang belum menyadari betapa usia merupakan faktor penting dalam indikator kesehatan reproduksi wanita, karena diusia tersebut adalah usia yang rentan dan masuk kedalam usia resiko tinggi untuk mempunyai anak.

c. Gambaran Paritas Akseptor KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SS.,M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 dapat diperoleh bahwa dari 40 responden akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes sebagian besar adalah kelompok paritas Multipara (2-5 anak) yaitu sebanyak 19 responden (47.5 %).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Linda Meliati di Puskesmas Ampenan pada tahun 2014 dengan judul Hubungan Paritas Pada PUS Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada paritas multipara (2-5 anak) sebanyak 181 orang (47,0%).

Menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi paritas semakin tinggi pengalaman serta tingkat pengetahuan ibu berkenaan dengan segala informasi yang ada.

Peneliti berpendapat paritas adalah salah satu indikator dalam melihat kesehatan reproduksi wanita, karena dengan paritas kita bisa melihat berapa kali wanita sudah mengalami persalinan. Seperti dalam pedoman BKKBN yaitu dengan 2 anak cukup, maka paritas yang baik seharusnya untuk wanita hanya memiliki 2 anak, karena apabila memiliki jumlah paritas atau anak banyak maka kesehatan reproduksinya juga masuk kedalam paritas tinggi atau resiko tinggi.

d. Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 dapat diperoleh bahwa dari 40 responden akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan Kurang yaitu sebanyak 16 responden (40.0 %).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yupaeda di BPM Hj.Oom Jamiatu R, SST tahun 2011 dengan judul Hubungan Antara Karakteristik Akseptor

KB Suntik 3 Bulan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping KB Suntim 3 Bulan, menunjukan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang efek samping KB suntik.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan hasi dari "tahu" penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan melalui panca indera manusia .

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan seseorang didapat bisa berasal dari bagaimana seseorang merespon dan menangkap akses penyampaian informasi yang diberikan oleh seseorang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu bisa saja media informasi dan lingkungan berpengaruh dalam seseorang mendapatkan pengetahuan.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pendidikan Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan nilai α = 0.05 didapatkan *P Value* = 0.005 dimana P < 0.05 sehingga Ha diterima dengan kata lain secara statistik terbukti ada hubungan antara Pendidikan dan Pengetahuan tentang efek samping KB suntik di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Tahun 2017.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yupaeda di BPM Hj.Oom Jamiatu R, SST tahun 2011 dengan judul Hubungan Antara Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping KB Suntim 3 Bulan, menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan akseptor KB suntik dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik.

Menurut Arikunto (2006) tingkat pendidikan akan mempengaruhi pendidikan seseorang, sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang efek samping KB suntik. semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah untuk menerima informasi atau pengetahuan, sehingga akan menambah pengalaman tentang hal-hal yang baru.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki akseptor KB suntik di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes sudah cukup baik, namun karena penyampaian informasi yang kurang efektif membuat responden kurang menyerap informasi yang telah diberikan.

b. Hubungan Antara Usia Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan nilai α = 0.05 didapatkan *P Value* = 0.002 dimana P < 0.05 sehingga H0 ditolak dengan kata lain secara statistik terbukti ada hubungan antara Usia dan Pengetahuan tentang efek samping KB suntik di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Tahun 2017.

Menurut Notoatmodjo (2010), usia mempengaruhi daya tangkap seseorang, maka semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga semakin banyak pegetahuan yang diperoleh. karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu bisa saja media informasi dan lingkungan berpengaruh dalam seseorang mendapatkan pengetahuan, terlebih dilihat bahwa usia 20-35 tahun adalah usia produktif dan berperan aktif pada kehidupan sosial.

Peneliti berpendapat bahwa bertambahnya usia seseorang, terkadang tidak mudah menerima atau mengingat informasi baru yang diberikan secara maksimal. Dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya yaitu daya tangkap dalam mengingat tidak lagi sebagus dulu ketika muda, mungkin tidak semua orang begitu, tetapi ada beberapa yang mengalami itu.

c. Hubungan Antara Paritas Akseptor KB Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Di BPM Siti Koriah, SST., M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017.

Berdasarkan Uji Statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan nilai α = 0.05 didapatkan *P Value* = 0.001 dimana P < 0.05 sehingga H0 ditolak dengan kata lain secara statistik terbukti ada hubungan antara Usia dan Pengetahuan tentang efek samping KB suntik di BPM Siti Koriah, SST.,M.Kes Tahun 2017.

Menurut Notoatmodjo (2010), semakin tinggi paritas, semakin tinggi pula tingkat pegetahuan seseorang.

Menurut Peneliti paritas merupakan salah satu faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memiliki pengetahuan. Pada umumnya semakin banyak paritas yang dimiliki oleh seseorang maka semakin banyak pula tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 4-8 Januari 2017 mengenai "Hubungan Antara Pendidikan, Usia, dan Paritas, Akseptor KB Suntik dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik di BPM Siti Koriah, SST; M.Kes Kabupaten Indramayu Tahun 2017", diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar pendidikan akseptor KB suntik yaitu tamat SMA.
2. Sebagian besar akseptor KB suntik berusia 20-35 tahun.
3. Sebagian besar paritas akseptor KB suntik yaitu Multipara.
4. Sebagian besar akseptor KB suntik memiliki pengetahuan Kurang tentang efek samping KB suntik.
5. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan akseptor KB suntik dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik.
6. Terdapat hubungan antara usia akseptor kb suntik dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik.
7. Terdapat hubungan antara paritas akseptor KB suntik dengan pengetahuan tentang efek samping KB suntik.

Saran

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan hendaknya selalu meningkatkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) serta konseling tentang efek samping KB suntik, misalnya dengan menggunakan alat bantu gambar yang disertai penjelasan tentang macam-macam alat kontrasepsi beserta keuntungann dan efek samping pemakaiannya yang bisa di tempel di dinding atau dengan

menggunakan ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan) untuk membantu akseptor dalam penyesuaian kondisi perubahan yang terjadi sehingga akseptor mengerti tentang efek samping alat kontrasepsi KB suntik khususnya serta selalu mengevaluasi keluhan-keluhan yang terjadi pada akseptor setiap melakukan kunjungan ulang dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh akseptor KB suntik.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi perbandingan untuk peneliti lain dan dapat dilakukan penelitian selanjutnya dengan desain penelitian yang berbeda serta pembahasan materi dan hasil penelitian yang lebih dalam dan detail.

DAFTAR PUSTAKA

Irianto, Koes (2012). *Keluarga Berencana Untuk Paramedis dan Nonmedis.* (Cetakan Kesatu). Bandung: Yrama Widya.

Irianto, Koes (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup.* (Cetakan Kesatu). Bandung: Alfabeta, cv.

Notoatmodjo, Soekidjo (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* (Cetakan Kedua). Jakarta: Rineka Cipta.

Sulistyawati, Ari (2011). *Pelayanan Keluarga Berencana.* Jakarta Selatan: Salemba Medika.

Suratun, dkk (2008). *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan* K*ontrasepsi.* (Cetakan Kesatu). Jakarta Timur: Trans Info Media.

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana.
(2010). Diambil 25 Desember 2015 07.00
WIB dari http://www.indramayukab.go.id/statistik/94- badan-pemberdayaan-perempuan-dan-keluarga-berencana.html

Batlolone, V. (2014) *Mendagri Pastikan Jumlah Penduduk 254 Juta*. Diambil 22 Desember 2015 22.35 WIB dari http://www.sinarharapan.co/news/read/140916057/mendagri-pastikan-jumlah-penduduk-254-juta-span-span-

Kamus Bahasa Indonesia Online. (2015). *Definisi Pendidikan.* Diambil 25 Desember 2015 11.09 WIB dari http://kamusbahasaindonesia.org/pendidikan/mirip

Kamus Bahasa Indonesia Online. (2015). *Definisi Pendidikan formal.* Diambil 25 Desember 2015 11.18 WIB dari http://kamusbahasaindonesia.org/ pendidikan/mirip

Kementrian Kesehatan RI. (2014*). Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Ibu*. Diambil 15 Desember 2015 1.50 WIB dari http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-ibu.pdf

Sitopu, Selli Dosriani . *Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Helvetia Medan.* Diambil 25 Desember 2015 11.54 WIB dari http://uda.ac.id/jurnal/files/jurnal%20bu%20selly%20vol%2022-%20FIK.pdf